

**INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA MENURUT
PERSPEKTIF GEORGE HERBERT MEAD**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

AHMAD MUAMAR MUZAKKI

NIM. I73215022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDY SOSIOLOGI
JULI 2019**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad MuamarMuzakki

NIM : I73215022

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : **“Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar di Lingkungan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George
Herbert Mead”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 4 Juli 2019

Yang menyatakan



Ahmad Muamar Muzakki
NIM.173215020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan

Skripsi yang ditulis oleh :

Nama : **Ahmad Muamar Muzakki**

NIM : **I73215022**

Program Studi : **Sosiologi**

Yang berjudul: **"INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI
LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA MENURUT PERSPEKTIF GEORGE HERBERT MEAD"**

saya berpendapat bahwa proposal Skripsi tersebut dapat diajukan untuk
diseminarkan.

Surabaya, 09 Juli 2014

Pembimbing

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, M.Si
NIP. 197607182008012022

PENGESAHAN

Skripsi oleh Ahmad Muamar Muzakki dengan judul: **"INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA MENURUT PERSPEKTIF GEORGE HERBERT MEAD"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 19 Agustus 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, Msi

NIP. 197607182008012022

Penguji II

Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd. I

NIP. 197212221999032004

Penguji III

Dr. H. M. Shodiq, S. Ag, M. Si

NIP. 197504232005011002

Penguji IV

Hj. Siti Azizah, S. Ag, M.Si

NIP. 197703012007102005

Surabaya, 19 Agustus 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip. SEA, M.Phil, Ph.D

NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Ahmad Muamar Muzakki**
NIM : **I73215022**
Fakultas/Jurusan : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi**
E-mail address : **muamar461@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Interaksi Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya Menurut Perspektif George Herber Mead

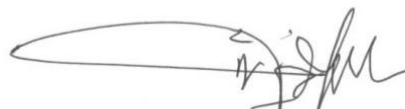
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2019

Penulis


(Ahmad Muamar Muzakki)

ABSTRAK

Ahmad MuamarMuzakki, 2019, *Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead* Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *interaksi, mahasiswi, bercadar, UINSA*

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa apa yang melatarbelakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi dan bagaimana pola interaksi social mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Topic focus penelitian ini adalah interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang mana masih banyak dari kalangan mahasiswa yang masih memandang negative terhadap mahasiswi bercadar. selain interaksi mahasiswi bercadar juga focus factor apa saja yang mempengaruhi mahasiswi dalam penggunaan cadar.

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisa data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yaitu dorongan dari orang tua yang selalu memberikan dukungan terhadap mahasiswi bercadar, pemahaman agama tentang dianjurkannya menutup aurat secara syar'I dan atas kemauan dari individu sendiri untuk menjadi pribadi muslimah yang lebih baik lagi. Interaksi mahasiswi bercadar dengan lingkungan saat ini banyak stigma negative yang melekat pada diri mereka, penulis menemukan adanya interaksi yang dilakukan mahasiswi bercadar berbeda, ada dosen yang tidak berkenan kalau dalam kegiatan mengajar di kelasnya ada mahasiswi yang menggunakan cadar, dengan alasan karena khawatir kalau mahasiswi yang bercadar adalah orang lain. Banyak dari teman-teman mahasiswi bercadar yang tidak mengenali siapa orang yang ada dibalik cadar, namun interaksi yang dilakukan antara mahasiswi bercadar dengan teman lainnya berjalan baik-baik saja, seperti halnya berinteraksi pada umumnya. Namun ada beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswi bercadar, karena suaranya yang pelan serta tidak mengenali wajahnya ketika berada dari jarak jauh. Dan mahasiswi bercadar juga membatasi diri dan mengatur jarak dengan teman laki-laki jarang mahasiswi berinteraksi dengan mahasiswa laki-laki selain ada keperluan yang sangat penting.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN TIM PENGUJI	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN.....	V
PERYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI.....	VII
ABSTRAK	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	01
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	07
C. Tujuan Penelitian.....	07
D. Manfaat Penelitian.....	08
E. Definisi Konseptual	08
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Pustaka	15
C. Kerangka Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49

PENDAHULUAN

Zaman sekarang tentu sudah tidak asing lagi dengan sosok wanita yang menggunakan hijab dan pakaian muslimah. Hijab dan pakaian muslimah merupakan suatu yang menunjukkan ciri khas tertentu dalam identitas, orang yang menggunakan hijab seringkali menandakan dia taat dalam beribadah. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita dapati bermacam-macam gaya busana yang dipakai oleh wanita, beragam pula cara pemakainnya. Seperti cadar, kerudung panjang, kerudung pendek dan lain-lain. Salah satu model jilbab yaitu cadar. Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Cadar juga merupakan salah satu pakaian yang menunjukkan akan identitas dari seorang wanita muslimah yang mematuhi perintah-perintah agama yang sifatnya nonverbal.

Cadar adalah kain penutup kepala atau muka. Dalam kamus bahasa Arab disebut *Niqab* yang artinya lubang. Dalam bahasa Indonesia cadar sendiri memiliki arti penutup muka, yaitu kain penutup wajah dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.¹ Berbicara mengenai cadar, banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang jilbab dan busana muslimah yang juga

¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 186

artinya:

“dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasan (aurat), kecuali yang bisa terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dada mereka”²

Dalam perkembangannya, cadar kini sangat populer bagi wanita muslimah di Indonesia untuk melindungi dirinya dari gangguan para laki-laki dan fitnah. Dahulu penggunaan cadar bagi wanita muslimah Indonesia masih sangat jarang dan terasa asing, karena cadar bukan salah satu budaya yang lahir dari Indonesia. Mereka mengenal cadar melalui bangsa Arab yang masuk Indonesia untuk melakukan dakwah agama Islam.

Seiring dengan perkembangan dakwah Islam di Indonesia, fenomena wanita bercadar kini telah banyak ditemui dalam masyarakat. Sehingga cadar bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Namun, para pengguna cadar di Indonesia masih menjadi kaum yang minoritas. Sekalipun wanita bercadar sering kita jumpai tetap saja masyarakat Indonesia masih memiliki persepsi atau stigma yang negatif terhadap pengguna cadar. Sebagian masyarakat Indonesia melihat wanita muslimah yang menggunakan cadar

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Pt. Madina Raihan Makmur, 2007), 353

Seperti kasus diskriminasi yang dialami oleh Dokter bercadar yang bernama Ferihana. pada saat itu beliau diundang dalam satu acara di salah satu TV swasta Indonesia, beliau diundang sebagai salah satu Dokter menginspirasi karena kerja kemanusiaan dan kepeduliannya. Saat tampil dengan menggunakan cadar, kehadirannya justru tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Seperti seorang laki-laki yang bernama Weiyong merasa keberatan dan menuliskan status yang menyudutkan Dokter Ferihana. Ia menyebutkan bahwa pakaian dan cadar yang digunakan Dokter Ferihana sebagai pakaian provokatif, ia juga menuliskan dalam statusnya, Bahwa seorang pasien berhak mendapatkan keterbukaan informasi dengan menampilkan mimik muka tutur kata yang jelas dari seorang dokter, apalagi dokter adalah seorang yang melayani masyarakat secara langsung.

[illegible]

tidak ada aturan baku yang mengatur tentang penggunaan cadar tetapi ada sosialisasi yang dilakukan oleh setiap Dekan Fakultas terhadap mahasiswa tentang aturan berbusana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa sebagian masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menerima akan adanya budaya cadar, sehingga ketika seseorang memakai cadar mereka akan mengucilkan dari lingkungan sosial bahkan mendapatkan tekanan sosial dari masyarakat.

Di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya fenomena penggunaan cadar kini kian populer, dapat di lihat setiap Fakultas hampir ada mahasiswi yang menggunakan cadar. Jika dulu cadar hanya dipakai oleh mahasiswi dari luar negeri maupun luar kota yang menganut faham tertentu, kini semua kalangan dari faham apapun dan mahasiswi lokal juga sudah banyak yang memakai cadar, ini menunjukkan bahwa cadar merupakan pakaian yang dapat menarik minat seseorang untuk memakainya. Mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya saat ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan lima Tahun sebelumnya yang masih berstatus IAIN, banyaknya mahasiswi yang menggunakan cadar baik itu dari dalam Negeri maupun luar Negeri yang belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menarik perhatian untuk dilakukannya sebuah penelitian. Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terdapat banyak mahasiswi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Karenanya tanpa interaksi, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.³ Semua manusia butuh berinteraksi agar kehidupan tetap berlanjut, begitupun dengan mahasiswi bercadar. Dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain terkadang mahasiswi yang menggunakan cadar sedikit berbeda, tidak seperti mahasiswa lain yang tidak sama dalam hal berbusana. Karena mahasiswi bercadar menjadi pusat perhatian, baik ketika mereka berada di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Ini diakibatkan karena penampilan mereka berbeda dengan apa yang di gunakan oleh mahasiswa pada umumnya. Mahasiswa bercadar

Dalam menentukan ekspresi mahasiswi bercadar juga sedikit susah, mereka sulit untuk di tebak dalam berinteraksi apakah mereka sedih, senang, tertawa, tersenyum, menangis dan sebagainya. Orang lain tidak mengetahui pasti, hal itu di karenakan ekspresi wajah mereka tidak terlihat secara langsung. Dalam proses interaksi antara mahasiswi bercadar dengan mahasiswa lainnya tidak hanya secara verbal tetapi juga non verbal agar interaksi lebih mudah difahami dan dimengerti.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana proses interaksi sosial yang tujuan oleh mahasiswi bercadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, serta motif apa yang mendorong mereka untuk memakai cadar dan hambatan apa saja yang mereka alami ketika menggunakan cadar dalam interaksi sosial. Adapun judul yang diusung peneliti adalah “**Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead**”.

[illegible]

1. Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar

[illegible]

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti memberikan gambaran tentang kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dilapangan untuk mendapatkan data-data terkait dengan topic yang dibahas dalam penelitian.

d. Bab VI Penyajian Data dan Analisis Teori

Pada bab ini peneliti melakukan penyajian data-data selama melakukan penelitian di lapangan serta menganalisisnya dengan teori yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian data ini berupa tertulis dengan disertakan beberapa gambar yang sesuai dengan pembahasan. Sedangkan analisa teori, peneliti menganalisis pokok-pokok data yang didapatkan, yang kemudian ditulis dalam analisis deskriptif dengan dikaitkan teori yang sesuai.

e. Bab V Penutup

Pada bab ini peneliti harus menuliskan kesimpulan dari fenomena yang diteliti dalam topik pembahasan, dan memberikan rekomendasi atau saran yang ditujukan pada peneliti selanjutnya.

Persamaan: dalam hal objek penelitiannya sama, yaitu mengenai perempuan bercadar, tempat penelitiannya, Skripsi di atas penelitiannya pada terletak pada sedangkan peneliti di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

[illegible]

Persamaan : antara skripsi di atas adalah objeknya sama, yaitu mahasiswa bercadar, dan Skripsi di atas juga menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

Sedangkan **perbedaanya** terletak pada tempatnya, Skripsi di atas melakukan penelitiannya yaitu di Komunitas Kahf Surabaya, Skripsi di atas

[illegible]

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara

[illegible]

Interaksi sosial tak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap system syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

- Menurut Soeryono Soekanto kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak

¹⁰Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, 58

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu :

- 1) Dalam bentuk proses sosialisasi yang bersifat pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini seseorang mempelajari norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.
- 2) Antara orang per orang dengan suatu kelompok.

5) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan Dunia Global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.¹¹

Sedangkan arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.¹²

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang

¹¹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigm, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006), 56

¹²Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, 60

digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khayalak umum. Sedangkan *audience* adalah perorang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.¹³

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

a. Proses Asosiatif

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiologi lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama.

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Kerja sama

¹³ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigm, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006) 57-58

timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya yaitu (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*).¹⁴

Kerja sama berarti bekerja sama dalam rangka mencapai sesuatu tujuan bersama. Adapaun factor-faktor yang mendorong terjadinya kerja sama *Chitamba* meliputi :

- Motivasi atau kepentingan pribadi, misalnya tolong menolong
- Kepentingan umum, contohnya gotong royong
- Motivasi *altruistic*, yaitu semangat pengabdian
- Tuntunan situasi, misalnya karena ada bencana alam¹⁵.

Dalam masyarakat ada beberapa bentuk kerja sama, yaitu:

- a) Kerukunan
- b) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) *Kooptasi*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam pelaksanaan kepemimpinan atau politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

¹⁴Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, 65-66

¹⁵Fredian Tonny Nasdian (Ed.), Titik Sumarti MC, *Sosiologi Umum*....., 46

e) *Joint venture*, yakni kerja sama dalam pengusaha proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak¹⁶.

2) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjukan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.¹⁷

Akomodasi adalah suatu keadaan seimbang atau usaha-usaha mengakhiri pertikaian secara permanen atau sementara di antara pihak-pihak yang berkonflik, paling sedikit dalam hal-hal yang disepakati.¹⁸

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

a) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat salah faham.

¹⁶Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*....., 68

¹⁷Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.....,68

¹⁸Fredian Tonny Nasdian (Ed.), Titik Sumarti MC, *Sosiologi Umum*.....,..... 47

- Akomodasi sebagai proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

- [illegible]

- ### 3) Asimilasi

- Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- Orang-perongan sebagai warga kelompok tadi bergaul secara langsung dan intensif dengan waktu yang lama singga,

[illegible]

c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok tersebut masing-masing berubah dan menyesuaikan diri.²⁰

Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan.²²

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.²³

3) Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah proses sosial dimana perorangan atau kelompok-kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain dengan ancaman atau kekerasan.²⁴

3. Ciri-ciri interaksi sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada pelaku dengan jumlah dari satu orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan symbol-simbol

²²Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*..., 83

²³Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*..., 87-89

²⁴Fredian Tonny Nasdian (Ed.), Titik Sumarti MC, *Sosiologi Umum*....., 55

- c. Ada dimensi waktu yang menentukan aksi yang sedang berlangsung
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu. Terlepas dari samanya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya, cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianat dan tolong atau melukai.

4. Factor-Faktor Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa factor-faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu²⁵

a. Factor Imitasi

Telah diuraikan dalam perkembangan ilmu jiwa sosial mengenai pendapat Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan factor imitasi saja. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil.

²⁵Gerungan, *Spikologi Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), 62

identifikasi. Orang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut

2. Perempuan Bercadar

Pemakaian cadar bagi para perempuan Islam masih menjadi pro kontra bagi masyarakat Indonesia. Berbagai elemen masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap hal ini berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan dan norma yang berlaku. Cadar sangat dianjurkan oleh orang-orang muslim di Indonesia dari kalangan salafi untuk dipakai para muslimah agar kehormatan para wanita lebih terjaga dan tidak menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki.²⁶

Fenomena perempuan bercadar telah banyak ditemui di beberapa tempat dan kalangan masyarakat sehingga cadar bukanlah sesuatu hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia mengingat mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Perempuan bercadar sudah sering kita jumpai di masyarakat akan tetapi masyarakat Indonesia masih memiliki persepsi atau stigma yang negative terhadap kehadiran cadar atau

²⁶Dwi Retno Cahyaningrum, Dinie Ratri Desiningrum JURNAL : *Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman : Studi Fenomonologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta, Fakultas Psikologi*, Universitas Diponegoro, 2017, Volume 7 (Nomor 3)

pengguna cadar. Sebagaimana masyarakat Indonesia melihat seseorang yang menggunakan cadar lebih bersifat fanatic terhadap agama.²⁷

3. Asal-Usul Cadar

Cadar sudah dikenal oleh sebagian bangsa Arab sebelum Islam, dan merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Cadar dikenal manusia pada zaman Rasulullah SAW. Dan yang dikenal oleh nenek moyang di Turki dan Mesir, dan yang dikenal oleh wanita-wanita Badui di perkampungan-perkampungan Saudi dan Mesir, demikian pula sebagian wanita Negara-negara Teluk.²⁸

Cadar merupakan kain yang menutupi sebagian wajah wanita, hingga hanya sepasang mata yang terlihat. Penggunaan cadar dan burdah ini banyak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sunnah.²⁹

Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar, yang menutupi seluruh aurat, termasuk wajah dan telapak tangan.³⁰ Cadar biasa dikenakan oleh para isteri Rasulullah SAW dan isteri para Sahabat. Konsep cadar pertama kali diperkenalkan oleh agama Yahudi dan selanjutnya konsep ini dipergunakan dalam agama Kristen. Dua agama besar sebelum

²⁷Hanna Dwi Ayu Safitri, *JURNAL : Komunikasi Interpersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar Pada Mahsiswi Stai As-Sunnah Tanjung Morawa)* 2015

²⁸ Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita* (Jakarta : Gema Insane Press, 1997), Hlm. 291

²⁹ Asma Nadia, Helvy Tima Rosa, Dkk, *La Tahzan For Hijabers*, (Jakarta : Asma Nadia Publishing House. 2013). Hlm. 07

³⁰ M. Shalih, *Hukum Cadar*, (Solo : At-Tibyan, 2001), 26

Cadar dalam bahasa Arab disebut *Niqab*, yang berarti pakaian wanita yang menutup wajah. Dalam kamus bahasa Indonesia KBBI disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka padanan kata cadar sangat beragam. Antara lain, hijab, niqab, atau purdah. Intinya adalah selembar kain tipis yang menutupi wajah wanita, saat dirinya berada di luar rumah. Misalkan di Afghanistan mereka menyebutnya buqo, niqob di Mesir dan chador di Iran, dan yang lainnya.³²

³² Khamdan Qalbi, JURNAL : *Makna Penggunaan Cadar Mahasiswa Institute Keislman Abdullah Fawih (Inkafa)*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1, No. 3, 2003

dikalangan wanita-wanita salaf (istri-istri Rasulullah dan para Sahabatnya)³³

4. Karakteristik Cadar

Ini adalah beberapa karakteristik muslimah bercadar:³⁴

- a. Cadar (kain yang diikatkan diatas hidung hingga leher) tidak menutup wajah secara keseluruhan. Maka, dengan demikian tidak menutupi jati diri wanita dan memberikan kesempatan untuk berkenalan, khususnya di dalam masyarakat-masyarakat kecil.
- b. Oleh karena bercadar menolerir perkenalan, maka mendorong peran serta wanita dalam kehidupan sosial. Di antaranya silaturahmi dengan laki-laki yang bukan mahramnya, agar menjauhkan pandangannya dan menjauhkan fitnah.
- c. Karena cadar menampilkan kedua mata dan kedua kelopaknya, maka memungkinkan lawan bicara wanita memahami perasaannya, seperti senang atau susah, ridha atau terganggu, menerima atau menolak.
- d. Karena cadar menampilkan kedua mata, maka membantu wanita yang lemah untuk menjaga diri dari rasa malu, jika ingin

³³ Amalia Shofi Iskandar, JURNAL : *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, (Jember : Universitas Jember, 2013), 3

³⁴ Risky Nurul Ambina, Skripsi : *Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar Dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, (Jakarta: UIN Sarif Hidayatullah, 2016), 40-41

Pada penelitian tentang interaksi mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, peneliti menggunakan salah satu Teori Sosiologi Modern yaitu Interaksionisme Simbolik yang di populerkan oleh Goerge Herbert Mead. Interkasionisme simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya Teori Aksi (*Action Theory*) yang dipelopori oleh Max Weber. Sebagai teori baru muncul setelah teori aksi, maka pendekatan yang digunakan juga mengikuti pendekatan Weber yang digunakan dalam Teori Aksi.³⁵

³⁵I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigm : Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 110

[illegible]

Karakteristik dari teori Interaksi Simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui symbol-symbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan symbol.³⁸

³⁷ George Ritzer Dan Dauglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), Hlm. 58

³⁸ B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigm : Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*,.....t, 109

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu 1) perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala; 2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; 3) masyarakat merupakan proses yang berkembang holistic, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga; 4) perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atau maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik atau otomatis; 5) konsep menatal manusia itu berkembang dialektik; dan 6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.³⁹

n, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigm : Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku*
14

[illegible]

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan symbol-simbol, mereka tertarik pada manusia menggunakan symbol-simbol yang merepresantasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran symbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.⁴¹

- a. Individu merespon suatu simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b. Makna adalah produk interaksi social, keran itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa,

⁴² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 2014), 199

negosiasi ini dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan objek fisik tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori Interaksionisme Simbolik.⁴³

Tiga konsep itu dan hubungan di antar ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus Kuy Word dalam teori tersebut Interaksionisme Simbolik secara khusus menjelaskan tentang pikiran, self, dan masyarakat.

a. *Mind*

pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri

⁴³ Elvinaro Eldianto, Lukiati Komala Dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa saja yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan. dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.⁴⁴

⁴⁴George Ritzer Dan Dauglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 264

⁴⁵ Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Brparadigma Ganda*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), 67

Isyarat sebagai symbol-symbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui symbol-symbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai hasil interaksi dengan orang lain.

[illegible]

objek, setelah melewati tiga tahapan tersebut, maka tibalah actor mengambil tindakan, tahapan yang keempat adalah *Konsumsi*.⁴⁸

b. The Self (Diri)

Menurut Mead merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *certesian picture*. *The Self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbols*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam

⁴⁸ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Posivistik Ke Post Positivistic*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 224

kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas manusia. Jadi *The Self* berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum disebut dengan sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead, individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan makna dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan.

[illegible]

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media symbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama menjadi pusat perhatian Interaksionisme Simbolik adalah pada tingkat makro, termasuk kesadaran subjektif dan dinamika interaksi antar pribadi. Kita tidak hanya menanggapi orang lain, tetapi kita juga mempersepsi diri sendiri. Diri kita bukan personal penanggap, tetapi personal stimulus sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus?

[illegible]

sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh yang mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlihat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut konflik intrapersonal, yang menggambarkan konflik antar nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan *Self* yang juga mempengaruhi konflik interpersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.⁴⁹

Terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep *Me*, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep *I*. ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau symbol signifikan. Symbol signifikan haruslah merupakan suatu makna

⁴⁹Sindung Haryanto, *Spectrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 79-80

yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, *Me* dan *I*. dalam konteks ini *Me* adalah sosok dari saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan *I* yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri dua hal menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas dan spontanitas.⁵⁰

Kita tidak pernah tahu sama sekali tentang *I* dan melaluinya kita mengejutkan diri sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu *I* setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu *I* dalam ingatan. Mead menekankan *I* karena empat alasan. Pertama, *I* adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead yakin, di dalam *I* itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga, *I* merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusi dalam sejarah, dimana manusia dalam masyarakat primitive lebih mendominasi oleh *Me* sedangkan dalam masyarakat modern komponen *I* lebih besar.⁵¹

I beraksi terhadap *Me* yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain lain Me adalah penerimaan atas orang lain yang di generalisir.

⁵⁰B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigm : Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*....., 124

⁵¹ George Ritzer Dan Dauglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* 270

Pandangan Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead. Yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung pergolakan batin antara unsur *I* dan unsur *Me*. Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi dan sisi sosial. Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh teori (aturan, nilai-nilai, dan norma) budaya setempat dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut.

[illegible]

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa proses henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk aku (*Me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

lib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konsep Teori Hebert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
- 2) Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
- 3) Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami symbol-symbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- 4) Makna dan symbol memungkinkan manusia untuk bertindak dan dengan berinteraksi manusia dapat mengubah arti dan symbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.
- 5) Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
- 6) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori Interaksi Simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan symbol-symbol yang dipahami melalui proses belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵³

Tujuan dari penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk mengetahui dan mengenal objek yang diteliti dan yang menjadi sasaran utama dari penelitian ini adalah Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

49

Jenis data kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati dan dicatat pada saat pertama kali, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan mengaliha suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian.⁵⁵

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian seorang peneliti tentunya akan berhadapan langsung dengan seseorang informan yang akan dijadikan sebagai subyek penelitiannya. Informan adalah seorang yang telah dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁵⁶ Apalagi peneliti telah menggunakan metode kualitatif yang mana bersifat wawancara secara langsung dalam proses penggalan data. Berkaitan dengan judul peneliti yaitu “Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya“

[illegible]

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswi bercadar sebagai informan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah interaksi sosial mahasiswi bercadar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti agak kesulitan dalam mencari informan mahasiswi di Lingkungan Universitas Islam Negeri Surabaya, bukan karena tidak adanya informan, melainkan karena informan merupakan mahasiswi yang mempunyai pemahaman agama yang kuat, sedangkan peneliti adalah seorang laki-laki. Tidak jarang informan menolak untuk memberikan informasi kepada peneliti, karena mereka mempunyai alasan tersendiri untuk menolak diwawancarai. Diantaranya adalah karena mereka trauma untuk diwawancarai oleh media ataupun perseorangan. Selain itu mahasiswi juga tidak mau identitas mereka diketahui oleh orang lain dan mereka juga tidak berkenan diwawancarai oleh laki-laki yang tidak bersama dengan teman perempuan.

Mahasiswi bercadar juga jarang bisa ditemui untuk di ajak wawancara. Peneliti kesulitan untuk mengatur waktu ketemu dengan mahasiswi bercadar, karena alasan mereka sibuk dengan perkuliahan dan kegiatan di luar. Keberadaan mereka juga jarang terlihat di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Karena mereka kebanyakan berdiam di dalam kelas, kalau tidak begitu mereka sehabis perkuliahan langsung pulang. Sehingga peneliti jarang melihat adanya mahasiswi bercadar berkeliaran di

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pencarian subyek penelitian :

Peneliti dalam memilih narasumber yang diwawancara menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵⁷ Narasumber yang diwawancarai adalah orang-orang yang secara sengaja dipilih sendiri oleh peneliti dan bersedia untuk dijadikan narasumber, karena ada informan yang menolak untuk diwawancarai. Pemilihan narasumber ini berdasarkan kriteria yang memiliki kaitan dengan situasi dan kondisi yang akan diteliti. Disini peneliti mengambil dua kriteria informan yaitu mahasiswi bercadar dan mahasiswa yang tidak bercadar. mahasiswi bercadar merupakan

[illegible]

informan utama yang dapat memberikan informasi secara detail dan mengetahui akan situasi dan kondisi masalah yang sedang dijadikan penelitian. Sedangkan mahasiswa tidak bercadar adalah informan pendukung, yang mana mahasiswa yang tidak bercadar ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian. Selain itu, informan pendukung juga memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama, sehingga kiranya informan pendukung dapat melengkapi data atau informasi yang peneliti butuhkan.

Daftar Subyek Penelitian

3.1

No	Nama	Fakultas	Keterangan	Posisi
1	Hajar	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa Bercadar	Informan utama
2	Memey	Syari'ah dan Hukum	Mahasiswa Bercadar	Informan utama
3	Venny	Tarbiyyah dan Keguruan	Mahasiswa Bercadar	Informan utama
4	Silvy	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa Bercadar yang menggunakan masker	Informan utama
5	Anggia	Ushuluddin dan Filsafat	Mahasiswa Bercadar yang menggunakan masker	Informan utama
6	Siti Nurhayati	Adab dan	Mahasiswa	Informan

		Humaniora	Bercadar	utama
7	Rany	Ushuluddin Dan Filsafat	Mahasiswa Bercadar	Informan utama
8	Dewi Amalia	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa Tidak Bercadar	Informan pendukung
9	Siti Muyasyaroh	Syariah dan Hukum	Mahasiswa Tidak Bercadar	Informan pendukung
10	Siti Sholeha	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa Tidak Bercadar	Informan pendukung
11	Khurun Iin	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa Tidak Bercadar	Informan pendukung
12	Faiz Zaky	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa Laki-Laki	Informan pendukung
13	Sholahuddin	Ushuluddin dan Filsafat	Mahasiswa Laki-Laki	Informan pendukung

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian juga menggunakan beberapa tahapan atau tingkatan yang sesuai dengan prosedur atau cara penelitian yang benar.

Tahapan dalam penelitian itu sendiri meliputi :

1. Tahapan Pra Lapangan

Dalam tahapan pra lapangan ini yang mana tahap yang digunakan oleh peneliti sebelum masuk ke lapangan obyek studi.⁵⁸ Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi dan memilih masalah atau topik

⁵⁸Lexy j meleong, *metodologi penelitian kaulitatif.....*, 157

a. Menyusun Rancangan Penelitian

b. Memilih Lapangan Penelitian

[illegible]

c. Mengurus Perizinan

d. Penilaian Lokasi Penelitian

e. Memilih Informan

informan. Dengan etika seperti ini peneliti yakin dapat terjalin interaksi yang baik antara peneliti dengan informan sehingga tidak merasa canggung, sebagaimana dalam latar penelitian ini berada di perguruan tinggi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan sumber proses awal yang berkelanjutan dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti akan melakukan penelitian baik kepada seetiap informan maupun lokasi penelitian yang bersangkutan. Sebagaimana tahap pekerjaan lapangan ini peneliti telah masuk di dalam proses penelitian. Ketika peneliti masuk didalam proses penelitian yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah menjalin hubungan atau interaksi terlebih dahulu dengan subyek atau informan, dengan begitu akan mempermudah peneliti dalam penggalan data.

Kemudian setelah peneliti memahami latar penelitian, dilanjutkan pada proses pengumpulan data serta fakta yang ada di lapangan terkait masalah penelitian yang akan diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan melalui proses wawancara oleh subyek penelitian yang sudah dipilih oleh peneliti, yaitu mahasiswi bercadar dan mahasiswa pada umumnya. Peneliti juga melakukan observasi di lokasi penelitian guna mengecek kesesuaian fakta di lapangan dengan apa yang dikatakan

3. Tahap Penyelesaian

E. Teknik Pengumpulan Data

[illegible]

dokumentasi. Atas dasar tersebut ketiga teknik penelitian pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamat secara langsung di tempat atau objek yang diteliti.⁵⁹ Sehingga dari pengamatan tersebut peneliti dapat mengetahui secara tidaknya tempat atau objek tersebut dengan tujuan peneliti, hal ini direncanakan dan dicatat secara sistematis sehingga dapat dikontrol kendalanya dan kevalidannya.

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi (kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu), orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan itu.⁶⁰ Peneliti melakukan observasi sekitar satu bulan. Observasi yang dilakukan yaitu dengan cara melihat langsung keadaan lokasi. observasi dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selama observasi, peneliti sering bertanya kepada teman-teman tentang mahasiswi bercadar, selain itu peneliti juga mengamati secara langsung mengenai interaksi mahasiswi bercadar yang ada di Universitas Islam Negeri

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 124

⁶⁰ Ruslan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2006), 161

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan bertanya secara bertatap muka (*face to face*).⁶¹ Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terkait dengan interkasi mahasiwi bercadar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti melakukan wawancara melalui dua cara, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan oleh peneliti bertanya dengan tatap muka, menemui langsung informan yang bersangkutan. Sedangkan informasi tidak langsung dilakukan peneliti melalui media social, seperti whatsapp. Wawancara tidak langsung ini terjadi karena informan berada diluar kampus dan tidak berkenan untuk diwawancarai secara langsung.

⁶¹ Cholis Nurbuko Dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83

Peneliti kesulitan dalam mengambil dokumentasi berupa foto yang ditujukan kepada informan, karena mereka kebanyakan tidak berkenan mendokumentasikan aktivitasnya. Ketika sedang wawancara misalnya, ada beberapa informan yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti, namun dengan syarat tidak ada dokumentasi dari aktivitas wawancara tersebut. jadi peneliti kali ini kesulitan untuk mendapatkan dokumentasi mereka.

Pada tahap analisis data terdapat tiga langkah untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan yaitu :

- ⁶² Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 96

- 2) Penyajian data (*data display*) yaitu deskripsi dalam bentuk teks naratif berdasarkan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alus kausalitas dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Data-data yang telah didapatkan melalui beberapa proses sebelumnya tidak kemudian bisa relevan atau sesuai fakta di lapangan, maka diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Data-data yang sudah

[illegible]

terkumpul terlebih dahulu diukur keabsahan data, tujuannya adalah agar informassi dan data yang telah diperoleh memiliki derajat kepercayaan dan ketepatan yang akurat, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan fakta-fakta actual yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi.

1. Triangulasi.

Yang dimaksud triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan maupun sebagai pembanding terhadap data tersebut, tekniknyanya adalah dengan pemeriksaannya sumber lainnya.⁶³ Dalam teknik keabsahan data triangulasi terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁶⁴ Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka data-data tersebut diperoleh dari mahasiswa-mahasiswa bercadar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Data tersebut kemudian akan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan

⁶³Lexy Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), 178

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 372

2. Memperpanjang Waktu Penelitian

[illegible]

dikumpulkan karena perpanjang keikutsertaan, penulis akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.⁶⁵

JADWAL PENELITIAN

3.2

JENIS KEGIATAN	APRIL				MEI				JUNI			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi												
Penelitian												
Studi Literatur												
Pengumpulan Data												
Konfirmasi Data Temuan												
Pengelolaan Dan Analisis Data												
Penulisan dan bimbingan Laporan Skripsi												
Sidang Skripsi												

⁶⁵ Lexy j meleong, metodologi penelitian kualitatif....., 328

Banyak dari berbagai daerah yang memilih Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai sarana untuk menuntut ilmu, selain tempatnya yang strategis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya juga merupakan salah satu kampus yang bertaraf Internasional. bahkan Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tidak hanya berasal dari Lokal saja melainkan ada yang dari Luar Negeri misalnya Malaysia, Thailand dan lain-lain. Akibat dari berbagai macam daerah yang datang ke Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya akhirnya muncul berbagai macam budaya dan karakter yang ada dilingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. salah satu dari beragam budaya yang terlihat mencolok adalah dari segi busana.

[illegible]

Surabaya melalui mahasiswa-mahasiswa Asing, misal Malaysia. Sehingga lambat laun banyak Mahasiswa dari lokal banyak yang tertarik untuk memakai cadar. Jadi bukan hanya dari mahasiswa Asing yang memakai cadar namun mahasiswi Lokal juga menggunakan Cadar.

Cadar merupakan kain yang menutupi sebagian wajah wanita, hingga hanya sepasang mata yang terlihat. Penggunaan cadar dan burdah ini banyak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sunnah. Fenomena perempuan bercadar telah banyak ditemui di beberapa tempat, seperti di rumah makan, masjid, kampus dan lain sebagainya.

Salah satu tempat yang terdapat banyak mahasiswi bercadar adalah Universitas, sehingga Mahasiswa cadar bukanlah sesuatu hal yang asing lagi bagi teman-teman Mahasiswa, Dosen dan Civitas Akademik. Mahasiswi bercadar sudah sering kita jumpai di lingkungan Universitas akan tetapi ada Mahasiswa yang masih memiliki persepsi atau stigma yang negative terhadap kehadiran Mahasiswi bercadar. Sebagian Mahasiswa melihat seseorang yang menggunakan cadar lebih bersifat fanatic terhadap agama. Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tidak semua fakultas ada Mahasiswa yang bercadar, hanya beberapa Fakultas saja yang terdapat Mahasiswi bercadar.

Ada beberapa hal atau faktor yang mempengaruhi pemakaian cadar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Yang Melatarbelakangi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menggunakan Cadar

Sebelum memutuskan untuk menggunakan cadar, penampilan luar mahasiswi seperti kebanyakan mahasiswi pada umumnya di Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mereka menggunakan cadar, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Factor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan masa depan anak. Keluarga juga merupakan factor yang paling berpengaruh dalam menentukan karakter anak. Seperti mahasiswa bercadar yang bernama Hajar. Dilingkungan keluarganya menutup aurat secara keseluruhan merupakan kewajiban tersendiri. Di dalam keluarganya sudah dibiasakan untuk selalu berpenampilan menutup aurat secara toatalias.

“banyak yang mempengaruhi saya bercadar mas, salah satunya iya pendidikan orang tua, dalam hal ini orang tua saya telah membiasakan anak-anak perempuannya untuk menutup aurat sedari kecil, membiasakan berjilbab dan memakai pakaian panjang.”⁶⁶

Hajar pertama kali menggunakan cadar di pondok pesantren, waktu itu dia kelas Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Waktu dipondok pesantren memang

⁶⁶Wawancara Dengan Hajar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Pada Tanggal 15 Mei 2019, Pukul 13.20 Wib

Waktu kelas tiga SMA baru hajar konsisten untuk menggunakan cadar, karena sudah kebiasaannya yang setiap kali di pondok menggunakan cadar, karena juga dorongan dari keluarganya. Dari pihak keluarganya sebenarnya tidak ada paksaan untuk memakai cadar, namun orangtuanya mendukung hajar memakai dan menggunakan cadar dalam keseharian. Karena dalam keluarga hajar sudah diajarkan untuk selalu menutup aurat semenjak dini, sehingga ketika hajar berkeinginan menggunakan cadar tidak ada pelarangan dari keluarganya melainkan dukungan dan restu dari pihak keluarganya.

[illegible]

Tetapi tidak semua mahasiswi yang bercadar di UINSA mendapat dukungan dari pihak keluarga, ada juga dari mahasiswi bercadar yang tidak dapat mendapat restu dari orang tuanya. Seperti yang di alami oelh mahasiswi bercadar yang bernama Rani dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Rani adalah mahasiswi Fakultas Ushuluddin yang menggunakan cadar karena nadzar pada dirinya sendiri, kalau dia masuk di UINSA, maka akan bercadar. pada mulanya Rani memakai cadar sembunyi-sembunyi, hanya dalam waktu perkuliahan saja. ketika berada di rumah dia melepas cadarnya, karena tidak diperkenankan oleh orangtuanya untuk menggunakan cadar, sebab khawatir kalau dia akan ikut-ikutan kelompok radikal ekstrem, seperti ISIS. orang tua Rani menganggap kalau kelompok bercadar

[illegible]

Setelah menyakinkan orangtuanya, akhirnya rani diperbolehkan menggunakan cadar dalam keseharian, baik diperkuliahan atau di dalam rumah. Mereka hanya memberikan himbauan untuk Rani agar tetap hati-hati dalam setiap keadaan.

“lambat laut dari pihak menyadari, iya terus diperbolehkan menggunakan cadar, namun disuruh tetep hati-hati sama orangutan, jangan sampai ikut-ikutan yang aneh-aneh”⁷⁰

⁷⁰ Wawancara Rani Fakultas Ushuluddin, Pada Tanggal 28 Mei 2019, Pada Pukul 13.33 Wib

Factor Agama merupakan salah satu factor paling berpengaruh untuk mahasiswi bercadar dalam menggunakan cadar. Atas perintah Agama yang mewajibkan bagi umatnya untuk selalu menutup aurat dimana pun berada. Seperti mahasiswi bercadar yang berasal dari Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan yang bernama Venny,

“alasan saya memakai cadar adalah untuk menjalankan sunnah Rasulullah dan perintah Allah yaitu salah satunya dengan menutup aurat yang sesuai syariat biar jauh fitnah juga, menjaga pandangan dari laki-laki mas”⁷¹

Melihat apa yang dikatakan oleh vanny, bahwasanya agama mempunyai pengaruh yang besar bagi dirinya untuk menggunakan cadar. Vanny juga mencoba untuk taat kepada Allah dan Rasulnya

[illegible]

memutuskan untuk menggunakan cadar, Rani mengikuti kajian-kajian agama yang diadakan di kampus maupun di luar kampus, dan itu menambah kemandirian Rani untuk menggunakan cadar.

Berbeda dengan Hajar, dalam proses menggunakan cadar salah satu alasan konsisten untuk selalu menggunakan cadar dia belajar Agama secara mendalam waktu menempuh pendidikan di pondok pesantren

“kelas tiga sma itu pelajarannya berat-berat, tafsir alquran, hafalan surat-surat, dan sering juga masalah hijab dikaji dalam pengajian pondk, jadi lebih mantap menggunakan cadar”⁷³

c. Kemauan Individu

Hasil observasi yang diperoleh peneliti tentang factor Mahasiswi menggunakan cadar yang terakhir adalah kemauan individu itu sendiri. Mereka memutuskan untuk bercadar karena hasil prosesnya dari belajar agama yang mendalam, sehingga lambat laun mereka penuh dengan keyakinan memutuskan untuk menggunakan cadar dalam kesehariannya. Seperti mahasiswi bercadar yang bernama Nur Hayati.

“saya pakai cadar ya Alhamdulillah atas inisiatif sendiri, untuk mengurangi hisab ayah saya diakhirat. selain itu karena kehidupan saya di kota saya kira susah menjaga diri terutama aurat di usia yang segitu, dan saya juga penghafal yang banyak

⁷³ Wawancara Dengan Hajar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Pada Tanggal 15 Mei 2019, Pukul 13.20 Wib



Pada umumnya mahasiswi bercadar menggunakan selebar kain untuk menutupi wajahnya, sehingga seluruh wajahnya tidak terlihat kecuali kedua matanya. Ada berbagai macam model kain cadar yang biasa dipakai oleh mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selain itu ada juga mahasiswi yang bercadar tetapi mereka tidak menggunakan kain untuk menutupi wajahnya, melainkan menggunakan sejenis masker. Alasan mereka memakai masker adalah agar tidak diketahui bahwa mereka sebenarnya dalam kesehariannya memakai cadar. Untuk mengantisipasi akan ada hal yang tidak terduga dan juga untuk menghindari dari intimidasi ataupun

hal-hal yang tidak diinginkan ketika memakai cadar dari kain. akhirnya mereka memilih untuk menggunakan masker sebagai alternative pengganti cadar tersebut. seperti yang diungkapkan oleh Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang bernama Anggia

“alasan saya menggunakan masker untuk menutupi wajah dari pada kain karena saya dilarang oleh orangtua kalau dikampus, kalau dikajian-kajian saya menggunakan cadar kain, orangtua khawatir kalau saya menggunakan cadar dikampus, karena kejadian kemaren yang marak tentang teroris dan ISIS, takut nanti saya dibunuh ikut-ikutan kelompok tersebut. dan juga dikampus ada pelarangan memakai cadar akhirnya ya saya pakai masker, selagi dosen tidak menyuruh melepaskan ya saya tetap saya pakai. Tapi ketika berdiskusi, presentasi saya lepas”⁷⁸

Dari kalangan mahasiswa sendiri termasuk peneliti susah untuk membedakan mana yang memang benar-benar mahasiswi bercadar dan mahasiswi sakit yang kebetulan memakai masker.

Tidak hanya itu, mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara keseluruhan bersifat eksklusif (tertutup), namun juga ada yang bersifat inklusif. Mahasiswa yang bersifat Inklusif bersifat lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti bersedianya untuk diwawancarai, bergerumuk dengan teman-teman, dan tidak selalu menghindar. Sedangkan mahasiswi yang bersifat Eksklusif cenderung menutup identitas diri mereka dari

⁷⁸ Anggia, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, wawancara pada Tanggal 23 Juli 2019, Pukul 13.45 WIB

Dalam kesehariannya, mahasiswi bercadar berinteraksi dengan mahasiswa, dosen dan civitas akademik yang ada dilingkungan Universita Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, baik dalam kelas ataupun di luar kelas. Mereka hampir setiap hari bertemu dan berhadapan satu sama lain, Sehingga secara otomatis mereka melakukan sebuah interaksi sosial. Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar dengan individu lainnya layaknya masyarakat pada umumnya seperti menyapa ketika bertemu, memberi salam, berkomunikasi dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswi yang bernama Nur Hayati, Fakultas Adab dan Humaniora, jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

“ketika saya bertemu teman iya menyapa mas, tapi teman perempuan. Kalau laki-laki ya hanya yang saya kenal.Saya orangnya tidak memilih teman mas. Kalau sisipan dijalan ya saling negur, saling memberi salam. Kalau tidak menegur takut dibilang sombong”⁷⁹

Dari pernyataan informan di atas, walaupun mereka memakai cadar, tidak menghalangi mereka untuk tetap menyapa teman dan menegurnya apabila bertemu.Dalam melakukan interaksi antara mahasiswi bercadar dengan

⁷⁹Wawancara Lewat Obrolan Dengan Nur Hayati Fakultas Adab Dan Humaniora, Pad Tanggal 23 Mei 2019, Pukul 06.50

individu lainnya, baik dengan teman ataupun dosennya tidak mengalami kesulitan atau kendala.

Mereka berinteraksi selayaknya mahasiswa pada umumnya. Memang kain penutup wajah yang mereka gunakan dapat menghambat mereka dalam berkomunikasi, tetapi mereka masih dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh mahasiswi bercadar bernama Silvy,

“biasa aja sih mas kalau kita ngobrol-ngobrol sama-teman, tapi yang sudah kenal. Misal satu kelas, komunitas. Kalau bercanda ya bercanda, tapi ada batasnya mas. Enjoy-enjoy aja berinteraksi dengan teman-teman, cumak itu khusus perempuan, kalau laki-laki hanya seperlunya.”⁸⁰



⁸⁰ Silvy, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, wawancara pada Tanggal 15 Juli 2019, Pukul 10.20 WIB

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Mahasiswi bercadar tidak hanya sebatas berinteraksi dengan individu-individu yang ada dilingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya saja, melainkan mereka juga aktif dalam berinteraksi dengan kelompok, seperti aktif dalam berorganisasi, baik itu organisasi internal maupun eksternal, mengikuti kegiatan seminar, mengikuti acara-acara kampus dan lain sebagainya. Walaupun mereka berbeda dalam hal busana tetapi mereka antusias ikut bergabung organisasi-organisasi yang ada dilingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Seperti yang dikatan oleh mbak Memey mahasiswa Fakultas Hukum dan Syariah,

“Alhamdulillah saya aktif dalam organisasi, saya aktif di PMII, UNSQ, KMK dan HMPTN. Saya masuk organisasi pada smt 1, pada awal perkuliahan saya belum menggunakan cadar mas, baru smt 3 saya menggunakan cadar. Dan saya juga masih aktif sampai sekarang. Walaupun iya saya waktu awal-awal menggunakan cadar banyak teman saya yang heran”⁸¹

Interaksi antara kelompok dengan kelompok adalah dimana 2 kelompok bertemu. Mahasiswa bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mempunyai komunitas tersendiri, yang bertujuan untuk menampung aspirasi mereka. Sering komunitas mahasiswa bercadar ini mengadakan diskusi dengan kelompok lain, diskusi ini

Interaksi antara kelompok dengan kelompok adalah dimana 2 kelompok bertemu. Mahasiswa bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mempunyai komunitas tersendiri, yang bertujuan untuk menampung aspirasi mereka. Sering komunitas mahasiswa bercadar ini mengadakan diskusi dengan kelompok lain, diskusi ini

bertujuan selain menambah wawasan juga sebagai ajang untuk silaturahmi antar organisasi.

b. Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Uin Sunan Ampel Surabaya

Bentuk atau pola interaksi social yang terjadi dalam masyarakat itu ada dua macam yaitu proses asosiatif dan desosiatif. Adapun proses asosiatif adalah sebagai berikut:

1) Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang pokok. Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Begitupun dengan mahasiswi bercadar yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, berdasarkan observasi, mereka sering melakukan kerja sama, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Misalnya ketika ada tugas kuliah yang bersifat kelompok, mereka antusias dan semangat juga dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh mahasiswi yang tidak menggunakan cadar, dia bernama Siti Musyasaroh Fakultas Syariah dan hukum,

Kerja sama timbul karena ada orientasi atau kepentingan orang-perorangan terhadap kelompoknya atau kelompok lainnya. Bentuk kerja sama lainnya yang juga sering dilakukan oleh mahasiswa bercadar lainnya seperti saling memberi motivasi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun berpakaian beda dengan mahasiswa lainnya, mereka tidak takut dan tidak canggung dalam melakukan kerja sama, yang penting apa yang dilakukan baik menurut mereka.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah usaha untuk mengakhiri sebuah konflik demi terwujudkan kedamaian. Tujuan akomodasi adalah mengurangi terjadinya pertikaian antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, mencegah agar tidak terjadi suatu konflik dan berusaha untuk meleburkan kelompok-kelompok yang terpisah.

[illegible]

“cara saya menyikapi stigma negative yaitu cukup sabar dan do’akan mereka. Kerena mungkin mereka belum paham tentang cadar yang sebenarnya. Itu sih yang aku lakukan mas. Mungkin stigma negative hilang kalau mereka sudah paham betul tentang cadar. Mereka beranggapan begitu tentang anak cadaran kan karena belum tau, juga belum kenal, kalau sudah kenal iya biasa-biasa aja”⁸³

Asimilasi adalah cara atau usaha untuk menghilangkan perbedaan antara individu atau kelompok-kelompok, dengan kata lain asimilasi adalah proses peleburan dua atau lebih kebudayaan menjadi satu. Proses asimilasi ini juga dapat

[illegible]

“sejauh ini hubunganku dengan teman-teman baik-baik saja mas, teman-teman saya menerima saya dengan baik, ketika ada mahasiswa lain yang masih menganggap saya yang aneh-aneh ya saya mencoba untuk bersabar. Saya berusaha menunjukan pada mereka bahwa cadar tidak seburuk yang dipikirkan

Dari penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa mereka berusaha menyakinkan kepada orang-orang bahwa penggunaan cadar tidaklah selalu bersifat negative. Asimilasi terjadi karena ada kebudayaan yang berbeda dalam satu kelompok, sehingga butuh waktu yang lama dalam sebuah kelompok untuk menerima dan mengerti akan perbedaan dari kebudayaan tersebut.

Selain proses interaksi yang bersifat asosiatif, mahasisiwi bercadar juga dialami oleh mahsiswi bercadar masyarakat disosiatif. Adapun proses disosiatif antara lain:

Persaingan bisa diartikan sebagai proses sosial dimana individu saling bersaing untuk mencari sebuah keuntungan dalam bidang-bidang tertentu. Persaingan juga di alami oleh mahasiswi bercadar dengan temannya dalam hal apapun, termasuk dalam hal prestasi. Mahasiswi bercadar tidak kalah dengan mahasiswa yang tidak menggunakan cadar dalam hal

[illegible]

prestasi. Mahasiswa bercadar juga aktif dalam kegiatan KBM, mereka juga semangat dalam mengerjakan tugas. tak jarang juga mereka sering mendapat nilai bagus. Walaupun mereka berbeda dalam hal busana tapi mereka tidak putus asa dan tidak patah semangat dalam menimba ilmu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh mahasiswa yang bernama Siti Musyasaroh:

“teman sekelas saya yang bercadar bernama novita saskia sangat aktif dikelas mas. Tak jarang mereka juga mendapatkan nilai a. dia tidak mau kalah dengan yang alinnya. Kalau ada tugas dia selalu mengerjakan. Amalah akau kadang yang diingatkan kalau ada tugas.”⁸⁵

Dilihat dari apa yang dikatakan oleh mbak Muyasyaroh dalam hal persaingan mahasiswa bercadar tidak kalah dengan mahasiswa lainnya, mereka juga aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Persaingan juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut

- a. Menyalurkan sebuah keinginan atau tujuan yang bersifat kompetitif baik perorangan maupun kelompok.

⁸⁵Wawancara Dengan Siti Muyasyaroh Fakultas Hukum Dan Syarah, Pada Tanggal 21 Juni 2019, Pukul 20.00 Wib

- b. Sebagai jalan agar kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan sebaik-baiknya oleh mereka yang bersaing.
- c. Mendorong seseorang untuk lebih bersemangat lagi dalam mengejar impian.
- d. Mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan tertentu, sehingga orang-orang tersebut memiliki kompetensi tersendiri yang berbeda dengan orang lain.

Melihat fungsi persaingan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fungsi persaingan antar mahasiswi bercadar dengan mahasiswa lainnya adalah untuk membangun semangat dalam belajar dan membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka mampu bersaing dengan lainnya. Selain itu persaingan juga banyak membuat mereka lebih giat lagi untuk menjadi lebih baik.

5) Pertikaian (Konflik)

Pertikaian atau konflik merupakan proses sosial yang mana orang atau kelompok berusaha mencapai keinginan atau tujuannya dengan cara apapun, baik itu dengan cara halus atau kekerasan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswi bercadar juga mengalami sebuah konflik dalam berinteraksi dengan temannya. Apalagi ketika ada isu yang berkembang tentang

“dulu pernah merasa risih waktu ada berita pelarangan cadar senter di kampus, banyak anak-anak yang Tanya mengenai cadar, media-media banyak dating ke saya untuk wawancara. Saya jadi resah mas. Mau kemana-mana itu tidak tenang, tapi Alhamdulillah teman-teman dekat masih support saya untuk tetap pakai cadar mas. Mereka kan mengerty dan tau saya mas. Yang tidak tau itu lo kalau malihat saya kayak agak sinis gitu”⁸⁶

4. Hambatan mahasiswi bercadar dalam interaksi di lingkungan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

“saya pribadi tidak ada masalah dalam berinteraksi dengan teman2 asyik-asyik saja, iya karena teman-teman sudah kenal deket mas. Jadi

[illegible]

tidak menyapa lagi mas.justruteman yang asalnya jauh pada mendekat”⁸⁹.

Dari penjelasan diatas, mahasiswi bercadar mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, karena perubahan yang mereka alami. Dalam hal ini teman-teman mereka masih belum menerima kehadiran adanya mahasiswi bercadar, mereka masih berpikiran bahwa mahasiswi bercadar adalah mahasiswi yang susah untuk diajak bergaul. Hal ini juga disampaikan oleh mahasiswa yang bernama Faiz Zaky, dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

“Saya sungkan kalau mau mengajak ngobrol teman saya yang bercadar mas, soalnya selain anaknya sifatnya tertutup iya kayaknya tidak mau diajak bercanda, mereka tidak seperti mahasiswi lainnya yang tidak pakai cadar, kalau berinteraksi biasa-biasa saja, sama teman cewek ataupun cowok”⁹⁰

Mahasiswa bercadar identik dengan busana yang dipakai dalam sehari-hari. Cara mereka berpakaian berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Busana yang mereka gunakan terbilang unik dibandingkan dengan lainnya. Mereka memakai baju yang panjang, longgar dan memakai kain untuk menutup wajahnya.

Dulu mahasiswi bercadar identik dengan baju yang serba warna hitam semua, tetapi berbeda dengan sekarang, seiring dengan berkembangnya

⁸⁹Wawancara Lewat Obrolan Media Dengan Memey, Fakultas Syariah Dan Hukum, Pada Tanggal 10 Juni 2019, Pukul 07.25 Wib

⁹⁰ Wawancara dengan faiz zaky, fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada Tnggal 21 Juni 2019, Pukul 14.00 Wib

Menggunakan pakaian bercadar telah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswi bercadar, banyak rintangan dan tantangan yang mereka hadapi. Dari cibiran teman-teman mereka, stigma-stigma negative yang melekat pada mereka serta aturan-aturan yang tidak memihak pada mereka. Seperti yang dikatakan oleh Dewi Amalia, teman salah satu mahasiswi bercadar yang ssat ini menempuh semester 8 (Delapan) fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Bahkan masih banyak dari kalangan mahasiswa yang menuduh mereka sebagai teroris, ikut dalam kelompok radikalisme dan mempunyai ideology yang ekstreme. Seperti pendapat salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang bernama Sholahuddin,

[illegible]

didukung dengan kasus-kasus yang selama ini terjadi seperti kemaren mas waktu terror bom di Surabaya pelakunya juga wanita bercadar. wanita bercadar itu kan rata-raa salaf yang menginginkan Negara ini berdaulah islamiyyah. La Negara ini kan demokrasi mas, bagi mereka negera ini toghut, harus dihancurkan. Kalau dia mati dalam perjuangan kan katanya mati syahid. Iya perlu waspada terhadap mereka mas. Jangan-jangan ada sesuatu dibalik itu”⁹²

Tuduhan-tuduhan tersebut merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi mereka yang memiliki identitas tersersebut, sehingga mereka ingin melakukan aktivitas bias jadi terhambat. Banyak dampak stigma negative yang dirasakan oleh mahasiswi bercadar. Stigma tersebut telah disadari betul oleh mereka. Masyarakat memandang mereka sebagai kelompok yang harus diwaspadai, karena kejadian-kejadian yang bersifat ekstreme melibatkan identitas yang sama dengan mahasiswi bercadar. Masyarakat pada umumnya berpikiran secara general, mereka menyamakan semua apa yang mereka lihat dan dengar tanpa ada klarifikasi atau tabayyun. Ada beberapa masyarakat yang tidak sepihak dengan mahasiswi bercadar, akibatnya mereka menuduh yang bukan tentang mahasiswi bercadar. Seperti salah satu dosen fakultas dakwah, bilau tidak setuju jika dalam kelasnya ada mahasiswi yang menggunakan cadar. Seperti yang diungkapkan mahasiswi Khurun Iindia satu kelas dengan mahasiswi bercadar bernama

“pernah kapan hari itu, ada dosen yang mengetahui kalau ada yang bercadar mas. Terus sama dosen suruh melepas cadarnya. Tapi dianya tidak mau. Terus dosen menyuruh keluar kelas, dan dia memlilih untuk

⁹² Wawancara dengan Sholihuddin, Fakultas Ushuluddin dan Tasawuf, pada Tanggal 29 Juni 2019, pada Pukul 09.00 Wib

keluar kelas. Alasan dosen sih ditakutkan nanti yang ada dikelasnya itu bukan mahasiswi yang terdaftar di absensi”⁹³

Masih banyak masyarakat yang belum sepaham dengan mahasiswi bercadar, persepsi mereka berbeda dengan apa yang dipahami oleh mahasiswi bercadar. akibatnya mereka sulit untuk menerima datangnya mahasiswi bercadar dilingkungannya. Walaupun begitu Adanya stigma negative masyarakat terhadap mahasiswi bercadar tidak membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Banyak dosen pula yang responsip baik terhadap apa yang mereka pakai. Seperti yang dialami oleh mahasiswi bercadar jursan..

“Alhamdulillah baik, sejauh ini ada dosen menerima dengan baik dengan kata lain tidak ada keberatan dan tidak ada yang merasa terganggu ketika saya menggunakan cadar selama KBM berlangsung”⁹⁴

Tidak semua masyarakat memiliki stigma negative terhadap mahasiswi bercadar, ada sebagian masyarakat yang memiliki persepsi yang sama dengan mereka. Sehingga masyarakat menganggap mereka sebagai mahasiswi seperti pada umumnya cumak penampilannya mereka yang membedakan.

⁹³Wawancara Dengan Khurun Iin Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Pada Tanggal 21 Juni 2019, Pada Pukul 14.00 Wib

⁹⁴Wawancara Dengan Hajar Fakultas Dakwah Dan Humaniora, Pada Tanggal 15 Mei 2019, Pukul 13.20 Wib.

2. Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar dengan Mahasiswa Lainnya di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Mahasiswi bercadar juga aktif dalam organisasi dan kegiatan kampus yang diadakan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

3. Hambatan Mahasiswi Bercadar dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Banyak yang menganggap bahwa mahasiswi bercadar akan kesulitan untuk berinteraksi. selain karena busana yang digunakan berbeda dengan mayoritas mahasiswa yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, karena juga mereka memakai penutup kain pada wajahnya, sehingga ketika berkomunikasi dengan temannya, lawan yang diajak untuk berbicara sulit untuk menebak ekspresi mahasiswi bercadar tersebut. pengalaman peneliti ketika wawancara dengan mahasiswi bercadar, peneliti kesulitan untuk menebak dan menentukan ekspresi yang mereka sampaikan, bukan hanya itu suara mereka juga cenderung tidak terlalu keras, pandangan wajah mereka selalu menatap ke bawah dan terkadang menatap ke

depan. Namun bagi kebanyakan mahasiswa tidak ada kendala yang pasti dalam berinteraksi apabila sudah saling kenal dekat.

B. Analisis Teori

Dalam proses penelitian tentang mahasiswi bercadar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dipopulerkan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal-usul mulanya dan meramalkannya. Ada tiga konsep dasar yang dikemukakan oleh Mead yaitu masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut dengan tindakan sosial, yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu.

Teori interaksionisme simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretative di antar orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut interaksionisme simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama.

Mahasiswi bercadar mencoba menciptakan makna pada busana yang mereka gunakan. Pakaian cadar merupakan sebuah symbol yang mengandung makna tertentu, mahasiswi ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa pakain

konsep, seperti symbol, berpikir, diri, interaksi dan definisi. Dengan kata lain perspektif Interaksionisme Simbolik memfokuskan pada peran makna dalam kehidupan manusia, terutama cara-cara mereka dalam menggunakan symbol-simbol dalam berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, aspek symbol keagamaan, ritual, kepercayaan, pengalaman dalam bermasyarakat, serta komunitas masyarakat merupakan unit-unit yang diungkapkan lebih jauh dalam perspektif ini. Dengan mengungkapkan berbagai symbol, misalnya dari objek kain cadar atau kerudung menjadi salah satu wujud symbol ketika membedakan antara wanita atau mahasiswi bercadar dengan wanita atau mahsiswi yang tidak menggunakan cadar. Selain berfungsi sebagai identitas, kain cadar yang digunakan sebagai penutup wajah juga memiliki makna yang lebih jauh, misalnya menunjukan mahasiswi tersebut menjalankan syariat Islam secara totalitas atau menyeluruh.

Selain itu, perlu juga mengungkapkan symbol-simbol yang berwujud perilaku yang secara langsung bisa diindikasikan sebagai salah satu komponen yang bisa menggambarkan otoritas mahasiswi bercadar seperti misalnya perilaku laki-laki yang bukan muhrim yang biasanya menggoda mahasiswi-mahasiswi yang berada di kampus, tetapi ketika melihat mahsiswi yang bercadar mereka akan canggung untuk mendekatinya, karena perilaku mereka jadi merupakan bentuk penghormatan akan otoritas yang dimiliki oleh mahasiswi bercadar. Esensi Interksionisme Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia,

yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif ini menyaranakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Begitupun dengan mahasiswi bercadar, mereka mempunyai aktivitas-aktivitas tersendiri dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan kampus, seperti mengikuti kajian majlis taklim yang berbasis agama. Mereka juga menggunakan symbol-simbol dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam menyapa teman sekelas dengan menganggukan kepala, ataupun hanya dengan membukukan badan, sehingga teman mereka tidak merasa diacuhkan ketika bersapaan dengan mereka. Dalam berperilaku dengan mahasiswa lainnya mahasiswi bercadar mencoba untuk membuat teman interaksinya nyaman, walaupun berinteraksi hanya dengan symbol-simbol yang mereka buat baik itu bersifat verbal dan non verbal. Gagasan mendasar yang menjadi sumber telaahnya yakni bahwa interaksi terjadi melalui dunia symbol yang saling berkaitan, lalu konsep diri terbentuk melalui interaksi, sehingga aktivitas sosial menjadi mungkin melalui proses pengambilan peran orang lain sebagaimana layaknya sandiwara dalam berinteraksi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mahasiswi bercadar merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai identitas tersendiri untuk mengekspresikan cara beragama mereka. Mereka menyakini bahwasanya pakaian cadar adalah bentuk cara menutup aurat yang dianjurkan dalam agama. Ada banyak hal yang mempengaruhi mereka untuk menggunakan cadar, diantaranya adalah adanya perintah dari agama, dorongan dari keluarga dan atas kemauan mereka sendiri.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Mahasiswi Bercadar mengalami beberapa hal yang tidak bisa dihindari. Dinamika masyarakat yang tidak menentu membuat mereka harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar. Interaksi mahasiswi bercadar terbilang aktif dalam kesehariannya, walaupun ada beberapa mahasiswi bercadar yang masih menutup diri dari lingkungan sekitar. Namun mereka masih dapat berinteraksi dengan baik, secara umum tidak ada kendala bagi mahasiswi bercadar dalam interaksi dengan lingkungan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, kecuali ada berita-berita yang menyudutkan mereka, seperti pelarangan mahasiswi bercadar di kampus, tidak diperbolehkannya mahasiswi bercadar masuk ke dalam kelas oleh dosen tertentu dan stigma negatif masyarakat terhadap dirinya.

2. Untuk subjek penelitian diharapkan untuk dapat bersikap sebagai mana mestinya, dapat menempatkan kondisi dan posisinya. Menjadi manusia yang social dan tidak fanatic terhadap suatu hal, tetap menjalani interaksi dengan orang lain, karena hidup dengan perbedaan itu sangat indah dan menyenangkan, apalagi jika kita saling menanamkan sikap toleransi antar sesame. Tentunya tidak ada larangan bagi siapapun jika bersikap baik dan tidak merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2006)
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Berger, Artur Asa, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kotemporer*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigm, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Pt. Madina Raihan Makmur, 2007)
- Eldianto, Elvinaro, Lukiati Komala Dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Haryanto, Sindung, *Spectrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2012)
- Halim Abu Syuqqoh, Abdul, *Kebebasan Wanita* (Jakarta : Gema Insane Press, 1997) (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2012)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Penerbit Universitas, 1965)

- M. Shalih, *Hukum Cadar*, (Solo : At-Tibyan, 2001)
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kaulitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- N. Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Yogyakarta : Media Hidayah, 2002)
- Nadia, Asma, Helvy Tima Rosa, Dkk, *La Tahzan For Hijabers*, (Jakarta : Asma Nadia Publishing House, 2013)
- Nasdian (Ed.), Fredian Tonny, Titik Sumarti Mc, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)
- Nurbuko, Cholis Dan Ahmad, Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Ritzer, George, Dan Dauglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta :Prenadamedia Group, 2015) Gerungan, *Spikologi Sosial*, (Bandung : Pt Refika Aditama, 2010)
- Ritzer, Goerge, *Sosiologi Ilmu Brparadigma Ganda*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011)
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 2014)
- Soekanto, Soerjono, Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: *Sosial, Dan Perilaku Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010)
- Suhartono, Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, *Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006)
- Upe, Ambo, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Posivistik Ke Post*

Positivistic, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010)

Wirawan, I. B. , *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigm : Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014)

JURNAL

Iskandar, Amalia Shofi, Jurnal :*Konstruksi Identitas Msulimah Bercadar*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, (Jember : Universitas Jember, 2013), Hal 3

Cahyaningrum, Dwi Retno, Dinie Ratri Desiningrum Jurnal :*Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman : Studi Fenemonologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta, Fakultas Psikologi*, Universitas Diponegoro, 2017, Volume 7 (Nomor 3)

Safitri, Hanna Dwi Ayu, Jurnal : *Komunikasi Interpersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar Pada Mahsiswi Stai As-Sunnah Tanjung Morawa*, 2015

Qalbi, Kham dan Jurnal : *Makna Penggunaan Cadar Mahsiswi Institute Keislman*
Abdullah Fawih (Inkafa), Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya,
 Vol. 1, No. 3, 2003

Ghonimah, *Identitas Mahasiswa Bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017.

Khusnul, Romadhoni, *“Komunikasi Perempuan Bercadar di Komunitas Kahf*

Bercadar Dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, (Jakarta: Uin Sarif Hidayatullah, 2016)

Media Dengan Venny,
 gal 23 Mei 2019 Pada
 huluddin, Pada Tang

Wawancara Lewat Obrolan Media Dengan Venny, Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan, Pada Tanggal 23 Mei 2019 Pada Pukul 08.45 Wib

Wawancara Lewat Obrolan Media Dengan Nur Hayati Fakultas Adab Dan Humaniora, Pada Tanggal 23. Mei 2019, Pukul 06.50 Wib

Wawancara Dengan Siti Muyasyaroh Fakultas Hukum Dan Syariah, Pada Tanggal 21
Juni 2019, Pukul 20.00 Wib

Wawancara dengan faiz zaky, fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada Tanggal 21 Juni 2019, Pukul 14.00 Wib

Wawancara Dengan Dewi Amalia, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Pada Tanggal

25 Juni 2019, Pada Pukul 19.25 Wib

Wawancara dengan Sholihuddin, Fakultas Ushuluddin dan Tasawuf, pada Tanggal 29

Juni 2019, pada Pukul 09.00 Wib

Wawancara Dengan Khurun Iin Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Pada Tanggal 21

Juni 2019, Pada Pukul 14.00 Wib

